

Aborsi di Jawa



Lembar fakta ini menyajikan perkiraan angka kejadian aborsi di Pulau Jawa, di mana tindakan aborsi dibatasi secara hukum dan dipandang sebagai hal negatif. Perkiraan ini berasal dari studi kasus aborsi dan asuhan pasca keguguran (APK) tahun 2018 di Pulau Jawa, yang merupakan pulau terpadat di Indonesia. Pulau Jawa adalah rumah bagi 145 juta orang, dan merupakan 57% dari total populasi Indonesia.

Latar Belakang: Kontrasepsi dan Kehamilan Tidak Diinginkan

- Pil KB dan KB suntik merupakan metode kontrasepsi yang penggunaannya mencapai sekitar dua pertiga dari penggunaan metode kontrasepsi modern di Indonesia. Metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD dan implan terhitung hingga sekitar 25%.
- Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 menunjukkan bahwa pengguna pil KB dan suntik KB memiliki tingkat putus pakai yang tinggi, artinya mereka berhenti menggunakan metode tersebut karena alasan lain selain ingin hamil, seperti efek samping atau masalah kesehatan. Tanpa konseling yang tepat dan ketersediaan metode kontrasepsi yang lengkap, penghentian penggunaan alat kontrasepsi dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan.
- Selain itu, program keluarga berencana oleh pemerintah Indonesia hanya ditargetkan untuk pasangan yang sudah menikah.
- Keterbatasan akses ke layanan kesehatan, norma sosial, dan stigma seputar seks pranikah meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan bagi perempuan yang belum menikah.
- Penyediaan layanan APK merupakan tindakan legal dan diberikan di banyak rumah sakit. APK mencakup layanan untuk perawatan setelah keguguran, serta komplikasi kasus aborsi yang tidak aman.

Status Hukum Aborsi di Indonesia

- Peraturan perundangan di Indonesia mengizinkan tindakan aborsi untuk keadaan darurat medis, serta dalam kasus kelainan janin berat. Pada kasus kelainan janin, tindakan aborsi dapat dilakukan hanya jika perempuan tersebut sudah menikah dan suaminya harus menyetujui tindakan aborsi tersebut.
- Peraturan perundangan di Indonesia diperluas pada tahun 2009 untuk melegalkan tindakan aborsi dalam kasus pemerkosaan, tetapi hanya sampai usia kehamilan enam minggu.
- Secara umum, diyakini bahwa sebagian besar kasus aborsi terjadi di luar koridor hukum dan kebanyakan terjadi dalam kondisi yang tidak aman.

Angka Kejadian Aborsi

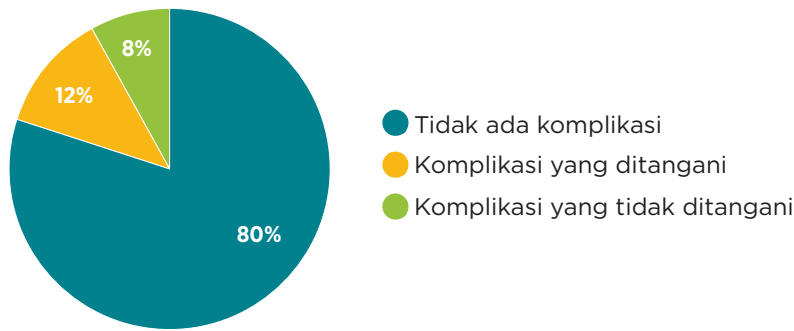
- Diperkirakan 1,7 juta kejadian aborsi terjadi di pulau Jawa pada tahun 2018. Data tersebut sesuai dengan angka 43 kejadian aborsi per 1.000 perempuan usia 15–49 tahun. Sebagai perbandingan, angka kejadian aborsi di wilayah Asia Tenggara adalah 34 kejadian aborsi per 1.000 perempuan.
- Kejadian aborsi bervariasi di setiap provinsi di Jawa. Pada tahun 2018, provinsi Jawa Timur memiliki angka kasus aborsi terendah (30 per 1.000) dan Provinsi DKI Jakarta memiliki angka kasus aborsi tertinggi (68 per 1.000). Sebagian besar perempuan yang melakukan tindakan aborsi di Pulau Jawa dalam tiga tahun terakhir tidak mengalami komplikasi. Diperkirakan 12% dari seluruh kasus aborsi mengalami komplikasi dan menerima asuhan pasca keguguran di fasilitas kesehatan.

Estimasi Angka Aborsi di Jawa



Angka estimasi kejadian aborsi per 1.000 perempuan

Sebagian besar perempuan yang mengalami aborsi di Pulau Jawa dalam 3 tahun terakhir tidak mengalami komplikasi.



Catatan: Hasil ini merupakan gabungan dari responden survei dan laporan yang dapat dipercaya.

Tindakan dan Metode Aborsi

- Pada tahun 2018, sekitar 73% perempuan yang melakukan tindakan aborsi secara mandiri, sedangkan 21% diantaranya melaporkan bahwa tindakan aborsi dibantu oleh dokter atau bidan. Sekitar 6% sisanya pergi ke penyedia layanan tradisional dan apoteker.
- Metode jamu adalah metode tindakan aborsi yang paling sering dilaporkan dan digunakan oleh 40% perempuan yang melaporkan melakukan aborsi. Hanya sekitar 8% perempuan pengguna jamu yang melaporkan adanya komplikasi.
- Sebagian perempuan (6%) melaporkan mendapatkan tindakan pembedahan, 16% menggunakan pil atau metode pengobatan lain, dan 39% menggunakan metode lainnya seperti pijat yang dilakukan oleh penyedia layanan tradisional.

Kesimpulan

- Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak perempuan melakukan tindakan aborsi di Indonesia, meskipun kebijakan hukumnya sangat ketat. Baik perempuan yang sudah menikah, maupun yang belum menikah, perlu memiliki akses yang lebih baik ke layanan kontrasepsi serta akses ke tindakan aborsi yang aman, dan layanan APK berkualitas tinggi untuk menangani komplikasi sesuai peraturan yang ada.
- Indonesia menjadi salah satu negara dengan angka kematian ibu tertinggi di Asia Tenggara (305 per 100.000 kelahiran hidup). Angka tersebut lebih tinggi dari yang diharapkan jika dibandingkan dengan pendapatan negara dan tingkat pembangunan. Pembuat kebijakan membutuhkan lebih banyak bukti untuk memahami tindakan aborsi yang aman, komplikasi, dan akses ke layanan APK untuk mengembangkan pedoman dan program yang tepat dengan tujuan untuk mengurangi angka kematian ibu.

Sumber

Informasi dalam lembar fakta ini dapat ditemukan di: Giorgio MM et al., Estimating the incidence of induced abortion in Java, Indonesia, 2018, *International Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 2020, 46:211-222, <https://doi.org/10.1363/46e0220>.



UNIVERSITAS
INDONESIA

Veritas, Probitas, Justitia

Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Indonesia

<http://fkm.ui.ac.id>

Pondok Cina, Beji
Depok, West Java 16424



Good reproductive health policy
starts with credible research

gutmacher.org

125 Maiden Lane
New York, NY 10038
212.248.1111
info@gutmacher.org

Mitra Diseminasi:



Oktober 2020

* Estimasi ini berasal dari Survei Antar Sensus Indonesia 2015. WHO memperkirakan angka rata-rata kematian ibu di Indonesia sebanyak 177.